

Refleksi Eksistensialisme dalam Kesederhanaan: Analisis Karakter pada Film Perfect Days

Existentialism Reflections in Simplicity: A Character Analysis in the Film Perfect Days

Bahar Binasir
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: baharbinasir@gmail.com*
*Corresponding author

Abstract

This research focuses on analyzing the character of Hirayama in the film Perfect Days (2023) by Wim Wenders through the lens of existentialist philosophy. Utilizing a qualitative method, particularly narrative and character analysis, this research explores how Hirayama's simple routines and minimalist actions reflect existential themes, such as alienation, individual freedom, and the search for meaning in life. The film employs a minimalist visual style, using techniques such as framing and deep-focus photography to emphasize Hirayama's emotional isolation and reflective journey. The study reveals that Perfect Days offers a philosophical reflection on how simple daily routines can serve as a medium for existential introspection, in line with the existentialist ideas proposed by Jean-Paul Sartre and Martin Heidegger. This research provides academic value by expanding discussions on existentialism in contemporary cinema and offers practical insights for filmmakers in exploring philosophical themes through a simple yet profound cinematic approach, as well as for audiences in understanding philosophical messages conveyed through narrative and visual elements.

Keywords: Existentialism, character analysis, cinematography, freedom, alienation.

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis karakter Hirayama dalam film *Perfect Days* (2023) karya Wim Wenders melalui perspektif filsafat eksistensialisme. Dengan menggunakan metode kualitatif, khususnya analisis naratif dan karakter, studi ini mengeksplorasi bagaimana rutinitas sederhana dan tindakan minimalis Hirayama mencerminkan tema-tema eksistensialisme, seperti keterasingan, kebebasan individu, dan pencarian makna hidup. Film ini menggunakan gaya visual minimalis, dengan teknik seperti *framing* dan *deep-focus photography*, untuk menyoroti isolasi emosional Hirayama serta perjalanan reflektifnya. Penelitian ini menemukan bahwa *Perfect Days* menawarkan refleksi filosofis tentang bagaimana rutinitas sehari-hari yang sederhana dapat menjadi medium untuk introspeksi eksistensial, sejalan dengan gagasan eksistensialisme yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sartre dan Martin Heidegger. Penelitian ini memberikan manfaat akademis dengan memperluas diskusi mengenai eksistensialisme dalam sinema kontemporer, serta manfaat praktis bagi sineas dalam mengeksplorasi tema filosofis melalui pendekatan sinematografi yang sederhana namun mendalam, dan bagi penonton dalam memahami pesan filosofis melalui elemen naratif dan visual.

Kata kunci: Eksistensialisme, analisis karakter, sinematografi, kebebasan, keterasingan.

PENDAHULUAN

Eksistensialisme dalam dunia filsafat seringkali berfokus pada pertanyaan tentang makna hidup, kebebasan, dan identitas manusia di tengah ketidakpastian realitas. Dalam konteks sinema, pendekatan eksistensialisme ini kerap dieksplorasi melalui representasi karakter yang menjalani kehidupan dengan keraguan, keterasingan, dan refleksi diri. *Perfect Days* (2023), karya terbaru dari Wim Wenders menyajikan sebuah eksplorasi yang mendalam tentang bagaimana kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi medium refleksi eksistensial. Film ini berpusat pada kehidupan seorang pria yang tinggal di Tokyo dan menjalani rutinitas sehari-hari yang terlihat sederhana, tetapi mengandung makna yang dalam dan filosofi hidup yang meditatif.

Jean-Paul Sartre, dalam bukunya *Existentialism is a Humanism* (2007), menjelaskan konsep mendasar eksistensialisme dengan pernyataan “eksistensi mendahului esensi”. Sartre menggambarkan bahwa manusia pertama-tama ada, mewujudkan dalam dunia, dan menemukan dirinya sendiri sebelum mendefinisikan siapa dirinya. Pada dasarnya, manusia tidak memiliki esensi yang telah ditentukan sejak awal, melainkan menjadi sesuatu berdasarkan apa yang ia pilih dan lakukan dalam hidupnya. Dengan kata lain, manusia membangun identitas dan maknanya sendiri melalui tindakan dan keputusan yang bebas. Pemikiran Sartre ini menjadi pondasi penting dalam analisis karakter Hirayama dalam film *Perfect Days*.

Mengamati film ini melalui lensa eksistensialisme menunjukkan bahwa sinema memiliki kemampuan untuk tidak hanya menggambarkan kehidupan

sehari-hari, tetapi juga memperdalam pemahaman akan makna hidup itu sendiri. Sebagaimana diuraikan oleh Rupert Read dan Jerry Goodenough dalam buku *Film as Philosophy* (2007), sinema berfungsi sebagai cara untuk berpikir secara filosofis, di mana film tidak hanya menjadi refleksi visual, tetapi juga sarana untuk mengartikulasikan ide-ide mendalam. Melalui pendekatan visual yang minimalis, *Perfect Days* tidak hanya menggambarkan rutinitas, tetapi juga menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang makna eksistensi manusia. Film ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana individu dapat menemukan kebebasan dan makna dalam rutinitas sehari-hari yang tampaknya sederhana namun penuh dengan perenungan eksistensial.

Film *Perfect Days* adalah film drama karya sutradara Wim Wenders yang dirilis pada tahun 2023, mengisahkan tentang seorang pria bernama Hirayama, seorang petugas kebersihan toilet umum di kota Tokyo, yang menjalani hidupnya dalam kesederhanaan dan keteraturan. Setiap hari, Hirayama mengikuti rutinitas yang tampaknya monoton: membersihkan toilet, mengamati orang-orang di sekitar, mendengarkan musik, dan menikmati kesendiriannya. Dalam film ini, penonton diajak untuk menyaksikan kehidupan Hirayama dari sudut pandang yang kontemplatif, di mana hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari menjadi pusat perhatian.

Meskipun hidupnya tampak tenang, lapisan-lapisan cerita yang lebih dalam terungkap ketika Hirayama berinteraksi dengan beberapa karakter lainnya. Salah satu peristiwa penting adalah ketika ia

bertemu dengan keponakannya yang melarikan diri dari rumahnya. Pertemuan ini membawa Hirayama kembali kepada kenangan masa lalunya, membuka dimensi emosional yang jarang terlihat dalam kesehariannya. Pengungkapan emosional yang tenang dan penuh keheningan ini memperlihatkan kedalaman dan kompleksitas dari karakter Hirayama, yang di balik kesederhanaannya ternyata menyimpan refleksi yang mendalam mengenai kehidupan dan masa lalu.

Perfect Days tidak mengandalkan narasi yang berbasis dialog panjang atau konflik dramatis, melainkan pada visualisasi suasana dan ritme kehidupan yang lambat. Wenders menggunakan lanskap perkotaan Tokyo, dengan kontras antara modernitas dan kesunyian, untuk memperkuat tema keterasingan dan pencarian makna dalam kehidupan. Hirayama, dalam rutinitasnya yang berulang, mengajarkan bagaimana kebahagiaan dan makna bisa ditemukan dalam hal-hal sederhana, bahkan di tengah kesunyian kota besar.

Perfect Days mengajak penonton untuk merenungkan arti kebahagiaan, kesendirian, dan eksistensi dalam kehidupan sehari-hari. Film ini mengekspresikan tema-tema yang mendalam tentang kehidupan, waktu, dan pencarian makna dalam rutinitas yang tampaknya sepele.

Film *Perfect Days* telah meraih berbagai penghargaan sejak dirilis. Pada Cannes Film Festival 2023, Koji Yakusho yang memerankan karakter Hirayama memenangkan penghargaan sebagai *Best Actor*. Selain itu, film ini juga dinominasikan untuk penghargaan tertinggi *Palme d'Or* di festival yang sama. Penghargaan lainnya termasuk kemenangan di Munich Film Festival 2023 dengan

penghargaan *ARRI/Osram Award* untuk *Best International Film*.

Selain itu, pada tahun 2024, *Perfect Days* meraih beberapa penghargaan di Award of the *Japanese Academy*, di mana Wim Wenders dianugerahi penghargaan *Best Director*, sementara Koji Yakusho kembali meraih penghargaan *Best Actor* untuk perannya. Film ini juga memenangkan *Audience Award 'Silver Sea-Gull'* sebagai *Best Film* di ajang penghargaan *Sofia International Film Festival*. Lebih lanjut, Yakusho juga dianugerahi penghargaan sebagai *Best Actor* di Asian Film Awards 2024, menambah daftar penghargaan yang diraih oleh film ini. Pada tingkat internasional lainnya, *Perfect Days* dinobatkan sebagai pemenang *Best Film* di Asia Pacific Screen Awards 2023.

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diajukan berfokus pada bagaimana film *Perfect Days* merepresentasikan tema eksistensialisme melalui kehidupan sehari-hari yang sederhana, dan bagaimana unsur-unsur sinematik seperti visual, narasi, serta karakterisasi mendukung eksplorasi tema tersebut. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana kesederhanaan dalam kehidupan karakter utama, Hirayama, di tengah modernitas kota Tokyo, merefleksikan pencarian makna hidup, kebebasan individu, dan identitas diri dalam konteks filsafat eksistensial.

Kajian dalam jurnal ini berfokus pada analisis karakter utama, Hirayama sebagai representasi tema eksistensialisme. Karakter Hirayama dianalisis melalui interaksinya dengan lingkungan sekitar, serta bagaimana kesunyian dan kesehariannya mengungkap lapisan refleksi eksistensial yang mendalam. Penelitian ini mengkaji bagaimana karakterisasi Hirayama

menggambarkan tema-tema eksistensialisme yang membentuk identitasnya sepanjang film.

Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa studi telah membahas aspek desain dan elemen visual dari film *Perfect Days*. Sebagai contoh, artikel yang diterbitkan dalam *Journal of the Society of Architectural Historians* menyoroti penggunaan latar kota Tokyo dan desain ruang sebagai elemen penting dalam narasi film, jurnal yang dimuat dalam *Technology and Culture* mengkaji peran kaset sebagai simbol dalam menggambarkan kepribadian karakter utama Hirayama. Selain itu, *The Gerontologist* menyoroti penghargaan film di Cannes dan membahas desain visualnya, tetapi hanya memberikan perhatian terbatas pada tema eksistensialisme yang diangkat oleh film.

Penelitian-penelitian tersebut kurang membahas tentang bagaimana film ini merepresentasikan tema eksistensialisme, terutama melalui analisis karakter Hirayama. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji karakter Hirayama secara mendalam, menggunakan perspektif filsafat eksistensialisme seperti yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sartre dan Martin Heidegger. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan analisis naratif dan karakter dengan teori eksistensialisme untuk mengeksplorasi makna rutinitas sederhana dan keheningan sebagai medium refleksi filosofis. Hal ini memberikan kontribusi baru pada diskusi akademis tentang bagaimana tema eksistensialisme dapat disampaikan secara subtil melalui elemen visual dan karakterisasi dalam sinema kontemporer.

Beberapa buku dan referensi membahas karya-karya dan gaya

penyutradaraan Wenders secara umum. Penelitian tentang sinema Wenders sering berfokus pada eksplorasi tema-tema eksistensial, keterasingan, dan refleksi diri, yang menjadi ciri khas dalam karya-karyanya. Kajian terhadap film-film sebelumnya, seperti *Paris, Texas* dan *Wings of Desire*, memberikan wawasan tentang pendekatan naratif dan visual Wenders yang unik, serta bagaimana ia menggunakan karakter untuk menyampaikan perenungan filosofis. Temuan-temuan dari kajian ini akan membantu memperkaya analisis terhadap karakter dan tema eksistensialisme dalam *Perfect Days*. Ada beberapa tinjauan penelitian sebelumnya yang relevan dan dijelaskan lebih lanjut.

Tinjauan penelitian pertama ditinjau dari buku *Film as Philosophy: Essays on Cinema After Wittgenstein and Cavell* karya Rupert Read dan Jerry Goodenough. Penelitian ini berfokus pada bagaimana sinema digunakan sebagai alat untuk mengartikulasikan gagasan filosofis, terutama dalam hal eksistensialisme. Analisis ini memberikan landasan untuk memahami bagaimana film seperti *Perfect Days* dapat menyampaikan tema eksistensialisme.

Tinjauan kedua ditinjau dari *The Cinema of Wim Wenders: The Celluloid Highway* karya Alexander Graf. Buku ini menganalisis karya Wim Wenders dalam konteks hubungan antara citra film dan narasi. Graf menekankan bahwa film-film Wenders menggunakan citra visual sebagai elemen utama yang menyampaikan makna, sementara narasi hanya berfungsi sebagai kerangka. Hal ini relevan dengan analisis karakter Hirayama dalam *Perfect Days*, di mana visualisasi karakter lebih banyak menyampaikan refleksi eksistensialisme

dibandingkan dengan dialog atau narasi yang eksplisit.

Tinjauan ketiga ditinjau dari disertasi oleh Matthew John Desiderio (2011) dengan judul *Wandering: Seeing the Cinema of Wim Wenders Through Cultural Theory and Naturalized Phenomenology*, yang mengkaji sinema Wenders melalui pendekatan fenomenologi. Disertasi ini menjelaskan bahwa film-film Wenders sering mengeksplorasi tema keterasingan dan perjalanan batin dalam dunia modern. Analisis ini berfokus pada pengalaman perseptual yang terwujud dalam film Wenders.

Penelitian ini menggunakan beberapa kerangka teori untuk menganalisis tema dan karakter dalam film *Perfect Days* karya Wim Wenders. Teori-teori yang digunakan mencakup pendekatan eksistensialisme dari Jean-Paul Sartre dan Martin Heidegger, yang menjelaskan konsep kebebasan individu, keterasingan, dan pencarian makna hidup. Selain itu, teori sinematografi dan visual dari André Bazin membantu memahami bagaimana film ini membangun narasi melalui teknik visual dan keheningan. Analisis karakter juga didasarkan pada teori psikologi karakter, termasuk konsep *inner life* dan keterlibatan emosional penonton. Landasan teori ini akan dijelaskan lebih lanjut di bagian berikut, untuk memberikan dasar yang kuat dalam memahami bagaimana film *Perfect Days* menggambarkan kompleksitas eksistensialisme melalui kehidupan sederhana karakter utamanya.

André Bazin (2005) menekankan bahwa sinema memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas secara otentik, bukan sekadar meniru. Dalam *The Ontology of the Photographic Image*, Bazin

berpendapat bahwa setiap bingkai film adalah pengawetan dari momen realitas, memungkinkan penonton untuk terlibat dengan narasi secara bebas tanpa manipulasi berlebihan.

Bazin juga mengapresiasi teknik *deep-focus photography*, di mana seluruh elemen dalam bingkai tetap tajam, memberi penonton kebebasan untuk memilih fokus mereka sendiri. Konsep ini berkaitan dengan *mise-en-scène*, yang memungkinkan interaksi yang otentik antara karakter dan lingkungannya.

Fenomenologi Maurice Merleau-Ponty akan digunakan untuk mendukung analisis karakter dalam film *Perfect Days*. Merleau-Ponty menekankan bahwa pengalaman persepsi selalu terkait erat dengan tubuh dan dunia di sekitarnya. Dalam bukunya *Phenomenology of Perception* (2005), ia menjelaskan bahwa tubuh tidak hanya menjadi objek di dunia, tetapi juga merupakan medium di mana dunia dialami dan dipahami. Bagi Merleau-Ponty, tubuh manusia berperan penting dalam membentuk persepsi kita, karena tubuh memberikan kita akses langsung ke dunia yang kita tempati.

Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana karakter Hirayama menjalani rutinitasnya yang sederhana namun bermakna. Kehidupannya yang seolah-olah terbatas pada tindakan sehari-hari seperti membersihkan toilet atau berjalan di sekitar Tokyo adalah contoh dari bagaimana tubuh berperan sebagai pusat pengalaman eksistensial. Pengalaman Hirayama tidak hanya berbasis pada tindakan fisik, tetapi juga pada hubungan yang lebih dalam antara tubuhnya dan dunia di sekitarnya, yang sejalan dengan pandangan Merleau-Ponty bahwa persepsi

selalu dibentuk oleh keterlibatan langsung tubuh dalam ruang dan waktu.

Seymour Chatman dalam bukunya yang berjudul *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film* (1978). Chatman menekankan bahwa karakter dalam film dan fiksi tidak hanya dibentuk melalui dialog atau tindakan, tetapi juga melalui elemen-elemen visual seperti penampilan, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan interaksi dengan lingkungan. Ia menyebut karakterisasi sebagai proses mengungkapkan identitas dan kepribadian karakter secara bertahap melalui berbagai cara visual dan naratif. Pendekatan ini sangat relevan dalam menganalisis karakter Hirayama dalam *Perfect Days*, di mana Wenders tidak terlalu mengandalkan dialog, melainkan pada tindakan sederhana dan interaksi minimal untuk mengungkapkan sisi emosional dan eksistensial dari karakter.

Teori karakterisasi Chatman memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana karakter Hirayama dibentuk melalui rutinitas, keheningan, dan interaksinya dengan ruang di sekitarnya, mengajak penonton untuk secara aktif menginterpretasikan karakter melalui pengamatan visual dan tindakan-tindakannya yang terlihat sederhana namun penuh makna.

Jean-Paul Sartre dan Martin Heidegger memberikan fondasi penting untuk memahami karakter dan tema dalam *Perfect Days*. Dalam karyanya *Being and Nothingness* (2018) Sartre menegaskan bahwa manusia adalah makhluk bebas yang harus menentukan makna hidupnya sendiri melalui tindakan dan pilihan. Eksistensi, menurut Sartre, mendahului esensi, yang berarti manusia menciptakan maknanya sendiri dalam hidupnya, bukan menjalani

tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sartre juga memperkenalkan konsep "*bad faith*", di mana manusia berusaha menghindari kebebasannya dengan mengikuti peran-peran sosial yang sudah ditentukan.

Heidegger dalam *Being and Time* (1996) memperkenalkan konsep "*Being-in-the-World*" (*Dasein*), yang menekankan bahwa manusia tidak dapat dipahami secara terpisah dari dunia di sekitarnya. Eksistensi manusia selalu terkait dengan keterlibatan aktif dalam dunia, baik fisik maupun sosial. Menurut Heidegger, manusia mengalami keberadaannya melalui interaksi dengan lingkungannya, dan pengalaman sehari-hari menjadi pusat dari bagaimana manusia memahami keberadaannya. Hirayama menunjukkan hubungan yang erat dengan ruang di sekitarnya melalui rutinitas sehari-hari, menggambarkan bagaimana keberadaan manusia terwujud dalam interaksi dengan dunia yang ditempatinya, selaras dengan gagasan Heidegger tentang keterhubungan eksistensial.

Teori psikologi karakter dalam film juga dapat dianalisis menggunakan pendekatan yang dijelaskan oleh Murray Smith dalam bukunya *Engaging Characters: Fiction, Emotion, and the Cinema* (2004). Smith meneliti bagaimana penonton terlibat secara emosional dengan karakter dalam film melalui apa yang disebutnya sebagai proses *alignment dan allegiance*. *Alignment* mengacu pada bagaimana film memberikan akses kepada penonton terhadap pandangan atau pengalaman subjektif karakter, sedangkan *allegiance* mengacu pada rasa simpati atau dukungan moral yang dirasakan penonton terhadap karakter tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis karakter dan analisis naratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam tema-tema filosofis dan eksistensial yang diangkat melalui karakter dan narasi visual. Analisis karakter akan dilakukan dengan mengacu pada konsep psikologi karakter dari Murray Smith dalam bukunya *Engaging Characters: Fiction, Emotion, and the Cinema* (1995). Smith menjelaskan bagaimana penonton terlibat secara emosional dengan karakter melalui proses *alignment* dan *allegiance*, yang memungkinkan penonton memahami kehidupan batin karakter melalui keterlibatan visual dan emosional.

Metode analisis naratif akan digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana film menyusun cerita dan membangun perkembangan karakter Hirayama melalui narasi yang tenang dan minim dialog. Teori naratif ini didasarkan pada pemikiran Roland Barthes dalam bukunya *Image-Music-Text* (1977), di mana Barthes menekankan pentingnya narasi sebagai struktur yang terbentuk melalui simbol-simbol visual dan tindakan, bukan hanya melalui dialog atau plot eksplisit.

Penelitian ini juga melibatkan analisis visual dan sinematografi dengan pendekatan dari Vivian Sobchack dalam *The Address of the Eye: A Phenomenology of Film Experience* (1992), yang melihat sinema sebagai medium perseptual yang memungkinkan penonton mengalami makna visual secara langsung melalui interaksi dengan dunia yang digambarkan di layar. Analisis ini relevan dalam meneliti bagaimana penggunaan visual dalam *Perfect*

Days mendukung pengembangan karakter dan penyampaian tema eksistensialisme.

Data penelitian yang digunakan dalam jurnal ini terdiri dari dua sumber utama: data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari observasi langsung terhadap film *Perfect Days* karya Wim Wenders, diproduksi oleh Master Mind dan Wender Images. Peneliti memperoleh film ini dengan bentuk *streaming* melalui *website* klikfilm.com. Sumber data sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah yang relevan, yang digunakan untuk mendukung analisis dan pembahasan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis karakter Hirayama dalam film *Perfect Days* mengungkapkan bahwa rutinitas harian yang sederhana, seperti membersihkan toilet umum, berjalan-jalan di sekitar Tokyo, dan duduk dalam kesendirian, menjadi sarana penting untuk mengekspresikan kehidupan batinnya. Meskipun tindakannya tampak berulang dan tidak menonjol, setiap tindakan dalam kesehariannya mengandung makna yang lebih dalam, yang secara implisit mencerminkan perjuangan eksistensial Hirayama dalam menghadapi kehidupannya. Tindakan-tindakan tersebut memperlihatkan keterasingan, kedamaian, dan refleksi batin, menggambarkan bagaimana rutinitas sederhana dapat menjadi cerminan dari pencarian makna hidup, kebebasan individu, dan bagaimana seseorang menghadapi keterbatasan hidupnya.



Gambar 1 Tokoh Hariyama berangkat bekerja
Sumber : Wenders (2023)

Karakter Hirayama tidak banyak dieksplorasi melalui dialog panjang atau narasi verbal, melainkan melalui gerakan-gerakan halus, ekspresi wajah yang hening, dan interaksi fisik yang minimalis. Karakterisasi ini sejalan dengan konsep *inner life* dalam teori psikologi karakter, dimana kehidupan batin seseorang diungkapkan tidak melalui kata-kata, melainkan melalui cara individu menghadapi lingkungan dan tindakannya dalam dunia yang ditinggalinya. Gerakan tubuh Hirayama yang tenang, seperti cara dia membersihkan toilet dengan teliti atau berjalan lambat di kota yang ramai, mencerminkan kedalaman emosional yang tidak terlihat secara eksplisit, tetapi sangat nyata dalam cara ia menjalani kehidupannya.



Gambar 2 Tokoh Hariyama tanpa berdialog membersihkan toilet
Sumber : Wenders, (2023)

Melalui pendekatan analisis karakter, tindakan Hirayama yang tampaknya sepele ini sebenarnya menjadi jendela bagi penonton untuk memahami konflik internal yang ia hadapi. Rutinitas tersebut memberikan gambaran bagaimana karakter ini memaknai kehidupannya, di mana setiap tindakan yang dilakukannya adalah upaya untuk menemukan stabilitas di tengah dunia yang kompleks dan terus berubah. Hal ini mendukung pandangan Murray Smith dalam *Engaging Characters: Fiction, Emotion, and the Cinema (1995)*, di mana penonton terlibat dalam kehidupan emosional karakter melalui proses *alignment*, yakni keterlibatan visual dan emosional dengan karakter yang dihasilkan dari pengamatan langsung terhadap tindakan dan pengalaman karakter di dalam film. Penonton tidak hanya melihat tindakan Hirayama, tetapi diajak untuk merasakan pergolakan batin yang ia alami.



Gambar 3 Disela-sela pekerjaan Hariyama mengamati bayangan dedaunan.
Sumber : Wenders, (2023)

Di sisi lain, keheningan dalam rutinitas Hirayama juga memiliki peran penting dalam mengungkapkan kedalaman kehidupannya. Keheningan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengisi waktu dalam narasi, tetapi juga menjadi simbol keterasingan dan meditasi eksistensial yang ia jalani. Momen-momen hening dalam film ini memungkinkan penonton untuk merenungkan hubungan Hirayama dengan dunia di sekitarnya serta memahami keterpisahannya dari hiruk-pikuk kota Tokyo. Karakter Hirayama menjadi representasi dari individu yang mencari makna di tengah keterasingan, berusaha memahami dan mendefinisikan dirinya melalui tindakan-tindakan yang sederhana namun bermakna.

Rutinitas ini juga menunjukkan bagaimana karakter ini berada di persimpangan antara menerima keadaan hidupnya dan pada saat yang sama, secara perlahan, berusaha memahami dan berdamai dengan masa lalunya. Setiap tindakan yang diulang dalam rutinitas tersebut tidak hanya mencerminkan stabilitas, tetapi juga pencarian identitas dan kebebasan. Interaksi minimal Hirayama dengan orang lain

mempertegas isolasi eksistensial yang ia alami, di mana ia terhubung lebih dengan lingkungan fisiknya daripada dengan orang-orang di sekitarnya. Keterlibatan penonton dalam memahami karakter ini menjadi semakin kuat seiring dengan bagaimana film ini menyajikan elemen visual yang menekankan kesunyian dan keterasingan tersebut.



Gambar 4 Hariyama sendiri dalam keramaian
Sumber : Wenders, (2023)

Hasil analisis visual dan sinematografi dalam film *Perfect Days* (2023) menunjukkan bahwa elemen-elemen visual digunakan secara efektif untuk memperkuat tema eksistensialisme dan karakterisasi Hirayama. Teknik sinematografi yang dominan dalam film ini, seperti penggunaan *framing* dan komposisi visual, menciptakan ruang visual yang tenang dan terstruktur, mencerminkan kehidupan sehari-hari Hirayama yang penuh keteraturan dan kesederhanaan.



Gambar 5 Kamar Hariyama yang tertata rapi
Sumber : Wenders, (2023)

Setiap bingkai dalam film ditata dengan cermat untuk menunjukkan hubungan antara Hirayama dan lingkungannya, dimana penempatan karakter dalam ruang perkotaan sering kali memperlihatkan keterasingan dan jarak antara dirinya dan dunia luar. Penggunaan *deep-focus photography* memungkinkan setiap elemen dalam bingkai dari latar depan hingga latar belakang terlihat jelas, memberikan kebebasan bagi penonton untuk menginterpretasikan berbagai aspek dari lingkungan fisik Hirayama.



Gambar 6 Hariyama membersihkan toilet di taman
Sumber : Wenders, (2023)

Sinematografi juga memainkan peran penting dalam menggambarkan kesunyian dan keterasingan emosional Hirayama.

Dalam banyak adegan, pencahayaan yang lembut dan netral digunakan untuk memperkuat suasana meditatif, seolah mengundang penonton untuk merenungkan makna kehidupan sehari-hari bersama karakter utama. Teknik *long takes* yang digunakan dalam film ini memberikan ruang bagi perkembangan tindakan tanpa intervensi montase yang berlebihan, sesuai dengan prinsip realisme yang ditekankan oleh André Bazin dalam teori sinematografi. Hal ini memungkinkan peristiwa dan tindakan berkembang secara alami di depan kamera, seolah-olah mengajak penonton untuk mengalami kehidupan Hirayama tanpa manipulasi teknis yang mencolok.



Gambar 7 Hariyama beristirahat dengan memandangi bayangan dedaunan
Sumber : Wenders, (2023)

Elemen visual juga menciptakan kontras antara kehidupan sederhana Hirayama dengan lanskap modern Tokyo yang dinamis. Hirayama digambarkan sebagai figur yang diam dan introspektif, sementara lingkungan di sekitarnya yang digambarkan melalui *establishing shots* perkotaan tampak bergerak cepat dan sibuk. Kontras visual ini menggambarkan keterpisahan emosional dan fisik Hirayama dari masyarakat modern, sekaligus menegaskan pencariannya akan makna dalam kehidupan yang tampaknya biasa.



Gambar 8. *Establish shot* kota Tokyo
Sumber : Wenders, (2023)

Eksistensialisme dalam *Perfect Days* menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari Hirayama menjadi medium yang kuat untuk merefleksikan konsep-konsep filosofis tentang eksistensi, kebebasan, dan keterasingan. Rutinitas sederhana yang dijalani Hirayama seperti membersihkan toilet, berjalan-jalan di sekitar kota, dan menikmati waktu sendiri mencerminkan prinsip eksistensial yang ditekankan oleh Jean-Paul Sartre dalam *Being and Nothingness* (2021). Menurut Sartre, manusia bebas untuk menentukan makna hidupnya sendiri melalui tindakan dan pilihan. Hirayama digambarkan sebagai individu yang menjalani kehidupan tanpa beban besar dari masyarakat atau ekspektasi eksternal, tetapi justru menemukan kebebasan dan makna dalam rutinitas sederhana yang ia jalani. Setiap tindakan yang dilakukan oleh Hirayama, meskipun tampak sepele, mencerminkan kebebasan eksistensialnya untuk mendefinisikan makna hidupnya sendiri di tengah dunia yang sering kali terasa *absurd*.

Tema keterasingan juga menjadi elemen sentral dalam film ini, yang dapat dikaitkan dengan pemikiran Martin Heidegger dalam *Being and Time* (1996)

mengenai konsep *Being-in-the-World*. Hirayama, meskipun berada di lingkungan yang ramai seperti kota Tokyo, sering kali digambarkan sebagai sosok yang terasing secara emosional dan fisik dari dunia di sekitarnya. Hal ini menegaskan bagaimana eksistensinya selalu terkait dengan interaksi dan keterlibatannya dengan dunia yang dia tempati, namun pada saat yang sama, ia tetap merasa terpisah dari hiruk-pikuk kehidupan modern di sekitarnya. Film ini menampilkan bagaimana Hirayama tidak hanya terasing dari orang lain, tetapi juga dari ekspektasi sosial dan kehidupan perkotaan yang serba cepat. Dengan cara ini, *Perfect Days* menggambarkan eksistensialisme sebagai kondisi yang menuntut manusia untuk terus merenungkan makna keberadaannya di dunia, bahkan di tengah rutinitas yang tampaknya tidak signifikan.



Gambar 9. Hariyama bersama Takashi dan Aya
Sumber : Wenders, (2023)

Tema eksistensialisme ini semakin diperdalam melalui keheningan dan momen-momen introspektif yang dialami oleh Hirayama. Keheningan tersebut menjadi ruang bagi refleksi batin yang mengundang penonton untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna hidup, waktu, dan keberadaan.

Hirayama tidak hanya menjalani kehidupannya, tetapi secara tidak langsung merefleksikan apa arti dari eksistensi itu sendiri melalui tindakan dan keputusannya untuk terus menjalani rutinitas tersebut. Film ini, melalui pendekatan minimalisnya, berhasil menyampaikan bahwa kebebasan eksistensial dan pencarian makna tidak selalu ditemukan dalam peristiwa dramatis, melainkan dalam keseharian yang biasa, yang dalam hal ini menjadi medium refleksi filosofis.

Perfect Days menyoroti kedalaman emosional yang diekspresikan melalui tindakan-tindakan sederhana dan ekspresi non-verbal. Karakter Hirayama jarang mengungkapkan emosinya secara eksplisit melalui dialog, tetapi kehidupan batinnya tercermin dalam rutinitas harian yang penuh makna simbolis. Gerakan yang lambat, ketelitian dalam pekerjaannya sebagai petugas kebersihan, serta interaksi minim dengan orang lain memperlihatkan adanya pergolakan batin dan isolasi yang mendalam. Meskipun tampak tenang dan terkontrol di permukaan, tindakan-tindakan tersebut sebenarnya menyiratkan adanya refleksi yang intens tentang makna hidup, keterasingan, dan pencarian identitas diri.

Teori *inner life* (kehidupan batin) yang diperkenalkan oleh Stanley Kauffmann relevan dalam memahami bagaimana karakter ini disusun. Kehidupan batin Hirayama yang tersembunyi dari permukaan naratif diekspresikan secara implisit melalui cara dia berinteraksi dengan dunia fisik di sekitarnya, seperti kebiasaannya dalam menyusun benda-benda atau cara dia mengamati lingkungannya dengan penuh kesunyian. Ekspresi emosi yang terpendam ini mengundang penonton untuk terlibat dalam interpretasi lebih mendalam tentang kondisi psikologisnya, dimana ketenangan

yang tampak di luar sebenarnya menyimpan perasaan keterasingan dan kebutuhan untuk memahami makna hidup.

Keheningan dan isolasi yang dirasakan oleh Hirayama menjadi cerminan dari krisis eksistensial yang ia alami. Kehidupan batinnya yang tidak terlihat secara langsung, namun terasa melalui tindakannya, mengingatkan pada pendekatan psikologi karakter dari Murray Smith dalam *Engaging Characters* (2004), di mana keterlibatan penonton dengan karakter dibangun melalui proses *alignment* dengan cara penonton diposisikan untuk melihat dunia dari perspektif Hirayama. Dengan demikian, penonton dapat merasakan kesendirian, refleksi, dan tekanan batin yang dialami oleh Hirayama, meskipun ia jarang mengungkapkannya secara eksplisit. Ini memperkuat ide bahwa film ini menggunakan karakterisasi yang halus dan visual untuk menggambarkan kondisi psikologis yang kompleks.



Gambar 10. Hirayama menyendiri dalam kamar

Sumber : Wenders, (2023)

Penelitian ini mengungkapkan bahwa film *Perfect Days* secara konsisten menggambarkan tema eksistensialisme melalui pendekatan visual yang minimalis dan karakterisasi yang subtil. Rutinitas sehari-hari Hirayama menjadi medium

untuk mengekspresikan pergolakan eksistensial. Konsep ini sangat selaras dengan gagasan eksistensialisme Jean-Paul Sartre tentang kebebasan individu untuk menciptakan makna hidup melalui tindakan, serta konsep Martin Heidegger tentang *Being-in-the-World*, yang menekankan hubungan eksistensi manusia dengan lingkungannya.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kajian ini menawarkan kebaruan dalam pendekatannya terhadap tema eksistensialisme. Artikel sebelumnya dalam *Journal of the Society of Architectural Historians* menyoroti elemen desain visual di Tokyo sebagai kerangka naratif film, sementara dalam *Technology and Culture* berfokus pada simbolisme kaset sebagai penanda identitas karakter. Studi-studi ini, meskipun memberikan wawasan visual yang kaya, kurang menyoroti dimensi filosofis dan karakterisasi. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan analisis menyeluruh terhadap karakter Hirayama, menggunakan teori eksistensialisme sebagai landasan utama.

Dalam konteks teori sinematografi, pendekatan André Bazin tentang *deep-focus photography* dan *mise-en-scène* memberikan penekanan pada kebebasan interpretasi penonton terhadap setiap bingkai visual. Hal ini mendukung temuan penelitian bahwa visualisasi dalam *Perfect Days* tidak hanya memperkuat narasi, tetapi juga menyampaikan refleksi filosofis. Sebagai tambahan, penggunaan konsep *inner life* dalam psikologi karakter menunjukkan bagaimana tindakan-tindakan kecil Hirayama mengungkapkan kedalaman emosional tanpa memerlukan dialog eksplisit.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskusi tentang eksistensialisme dalam sinema kontemporer, tetapi juga memperlihatkan bagaimana elemen visual sederhana dapat menjadi medium yang kuat untuk menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia. Hal ini memberikan kontribusi baru pada pemahaman tentang hubungan antara film, filsafat, dan pengalaman manusia sehari-hari.

SIMPULAN

Simpulan pertama dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *Perfect Days* karya Wim Wenders secara mendalam menggambarkan tema eksistensialisme melalui karakterisasi yang halus, penggunaan visual yang minimalis, dan narasi yang berfokus pada rutinitas sederhana. Hirayama, sebagai tokoh utama, mewakili manusia modern yang terjebak dalam keseharian yang monoton, namun tetap menjalani hidup dengan makna yang tersembunyi di balik rutinitas tersebut. Analisis terhadap karakter Hirayama menunjukkan bahwa kehidupan batinnya yang kompleks tidak diungkapkan melalui dialog atau konflik dramatis, melainkan melalui tindakan kecil dan interaksi yang minim dengan dunia di sekitarnya. Dengan pendekatan ini, Wenders berhasil menonjolkan pergolakan eksistensial. Hirayama yang seolah terasing di tengah kehidupan kota besar, tetapi tetap menemukan ruang untuk refleksi diri dan pencarian makna hidup.

Kedua, melalui sinematografi yang kaya dengan simbolisme visual dan penggunaan teknik *deep-focus photography*, Wenders menciptakan dunia yang terasa nyata namun penuh dengan keterasingan, di mana Hirayama menjalani rutinitasnya.

Teknik visual ini mendukung narasi film dengan menekankan bagaimana lingkungan perkotaan Tokyo yang dinamis menjadi cerminan dari keterasingan psikologis Hirayama. Pencahayaan yang lembut, framing yang berulang, dan keheningan yang mendominasi film memperkuat kesan bahwa karakter utama berada dalam kondisi kontemplatif yang berkelanjutan.

Ketiga, sejalan dengan konsep eksistensialisme yang dipopulerkan oleh Jean-Paul Sartre dan Martin Heidegger. Tema kebebasan individu dan keterasingan menjadi jelas melalui tindakan-tindakan kecil yang dilakukan oleh Hirayama, menunjukkan bahwa meskipun ia tampaknya terjebak dalam kehidupan sehari-hari yang sederhana, ia tetap memiliki kebebasan untuk menemukan makna dalam setiap rutinitas yang dijalankannya.

Secara keseluruhan, *Perfect Days* tidak hanya berfungsi sebagai sebuah narasi tentang kehidupan sederhana, tetapi juga sebagai refleksi filosofis tentang bagaimana manusia menghadapi keberadaannya di dunia modern. Film ini menunjukkan bahwa rutinitas sehari-hari, yang sering kali dianggap sepele, sebenarnya memiliki potensi untuk menjadi sumber kebebasan eksistensial dan refleksi batin. Wenders menggunakan teknik sinematik yang minimalis namun sarat makna untuk menyampaikan pesan ini, yang menjadikan *Perfect Days* sebagai karya sinema yang kuat dalam menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia. Melalui karakter Hirayama, film ini mengingatkan kita bahwa makna hidup tidak selalu ditemukan dalam peristiwa dramatis, tetapi bisa hadir dalam setiap momen kecil yang kita lalui dalam kehidupan sehari-hari.

Secara akademis, penelitian memberikan ruang untuk kajian lanjutan tentang tema eksistensialisme dalam sinema, khususnya dalam konteks budaya yang berbeda. Penelitian dapat difokuskan pada perbandingan antar film dengan pendekatan serupa, atau pada analisis mendalam tentang gaya penyutradaraan Wim Wenders dibandingkan dengan sutradara lain yang mengangkat tema eksistensialisme.

Secara praktis, temuan ini memberikan wawasan kepada sineas tentang bagaimana elemen visual dan narasi sederhana dapat digunakan untuk menyampaikan pesan filosofis yang kompleks. Hal ini dapat menjadi inspirasi dalam eksplorasi tema-tema mendalam melalui pendekatan minimalis dalam sinema kontemporer.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan metode interdisipliner yang mencakup kajian psikologi, filsafat, dan studi budaya untuk memperkaya analisis karakter dan tema eksistensialisme dalam film. Penelitian kualitatif dengan wawancara kepada audiens juga dapat dilakukan untuk memahami bagaimana penonton menerima pesan filosofis yang disampaikan melalui elemen visual dan narasi film.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Fontana.
- Bazin, A. (2005). *What is cinema? vol. I*. University of California Press.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2020). *Film art: An introduction*. McGraw-Hill Education.
- Boulé, J.-P., McCaffrey, E., Cooper, S., Darnell, M. R., Falzon, C., Martin, T., Williams, P., Nicholls, T., Rolls, A., Stoehr, K. L., & Stanton, M. (2011).

- Existentialism and contemporary cinema: A sartrean perspective.* Berghahn Books.
- Capp, R. (2024). *Perfect days*. *The Gerontologist*, 64(10). <https://doi.org/10.1093/geront/gnae098>
- Chatman, S. (1978). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film*. Cornell University Press.
- Desiderio, M. J., Gaycken, O., Singer, A., Alter, N. M., & Corrigan, T. (2011). *Wandering: Seeing the cinema of Wim Wenders through cultural theory and naturalized phenomenology* (Publication No. 3440069) [Doctoral dissertation, Temple University]. UMI Dissertation & ProQuest
- Goodenough, J., & Read, R. J. (2007). *Film as philosophy: Essays in Cinema after Wittgenstein and Cavell*. Palgrave Macmillan.
- Graf, A. (2004). *The Cinema of Wim Wenders: The celluloid highway*. Wallflower.
- Hajduk, J. (2024). *High bias: The distorted history of the cassette tape by Marc Masters (review)*. *Technology and Culture*, 65(4), 1393–1394. <https://doi.org/10.1353/tech.2024.a940>
- 492
- Handa, R. (2024). *Perfect days*. *Journal of the Society of Architectural Historians*, 83(4), 565–568. <https://doi.org/10.1525/jsah.2024.83.4.565>
- Heidegger, M. (1996). *Being and time: A translation of sein und zeit* (J. Stambaugh, Trans.). State University of New York Press.
- Merleau-Ponty, M. (2005). *Phenomenology of perception*. Routledge.
- Reynolds, J. (2006). *Understanding existentialism*. Acumen.
- Sartre, J.-P. (2007). *Existentialism is a humanism: (l'existentialisme est un humanisme)* (C. Macomber, Trans., J. Kulka, Ed.). Yale University Press.
- Sartre, J.-P. (2021). *Being and nothingness: An essay in phenomenological ontology* (S. Richmond, Trans.). Atria Books.
- Smith, M. (2004). *Engaging characters: Fiction, emotion, and the cinema*. Clarendon Press; Oxford University Press.
- Sobchack, V. C. (1992). *The address of the eye: A phenomenology of film experience*. Princeton University Press.